

TARI LEGONG NGELAWANG DI DESA APUAN, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI

Luh Risa Melliani¹, Ni Made Arshiniwati², Kompiang Gede Widnyana³

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar,
80235, Indonesia**

E-mail: risamelliani08@gmail.com, arshiniwati@gmail.com, kompianggedewidnyana@gmail.com

Abstrak

Tari Legong Ngelawang termasuk dalam jenis Tari Legong Keraton yang telah dimodifikasi oleh penciptanya. Nama Legong Ngelawang digunakan karena tarian ini ditarikan dengan cara *ngelawang* (ditarikan mengelilingi Banjar Bangun Lemah, Desa Apuan). Tarian ini termasuk dalam jenis tari kelompok yang terdiri dari tiga penari wanita dan diklasifikasikan ke dalam tari *wali*. Penelitian yang berfokus pada Tari Legong Ngelawang ini memiliki dua masalah dengan kajian utama ada pada bentuk dan fungsi Tari Legong Ngelawang di Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Teori yang digunakan untuk membedah dua permasalahan itu adalah teori estetika dan teori fungsional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditinjau dari kajian seni pertunjukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Legong Ngelawang termasuk dalam jenis tari lepas yang ditarikan oleh tiga orang penari yang sudah dipilih berdasarkan *pawisik* dari *Sesuhunan* Pura Dalem. Struktur pertunjukannya terdiri dari tiga bagian yaitu *pepeson*, *bapang*, *pengawak* dengan ragam gerak sederhana yang terdiri dari *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Penari menggunakan riasan wajah dan busana yang sangat sederhana dengan menggunakan kipas sebagai properti. Iringan yang digunakan adalah *gamelan palegongan* yang dibawakan oleh *penabuh sekaa Legong* dengan jumlah dua puluh orang. Tempat pementasan Tari Legong Ngelawang adalah di setiap gang, dan pertigaan jalan Banjar Bangun Lemah dengan pola lantai yang masih sederhana. Pementasan dilaksanakan setelah persembahyangan bersama sampai sore hari pada hari Raya Galungan dan Kuningan. Tarian ini memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual.

Kata Kunci: Tari Legong Ngelawang, Bentuk, Fungsi

Legong Ngelawang Dance In Apuan Village, Susut District, Bangli Regency

Abstract

The Legong Ngelawang dance is included in the Legong Keraton dance which has been modified by its creator. The name Legong Ngelawang is used because this dance is danced in the way of *ngelawang* (danced around the Banjar Bangun Lemah Banjar, Apuan Village). This dance is included in the type of group dance consisting of three female dancers and is classified into the *wali* dance. This research that focuses on the Legong Ngelawang Dance has two problems with the main study being on the form and function of the Legong Ngelawang Dance in Apuan Village, Susut District, Bangli Regency. The theory used to dissect the two problems is the aesthetic theory and the functional theory. This research is a qualitative descriptive research in terms of performing arts studies by using data collection techniques of interviews, observation, literature study, and documentation.

The results of the study show that the Legong Ngelawang Dance is included in the type of loose dance which is danced by three dancers who have been selected based on the customs of the Dalem Temple assembly. The structure of the show consists of three parts, namely *pepeson*, *bapang*, *pengwak* with a variety of simple movements consisting of *agem*, *tandang*, *tangki*, and *tangkep*. The dancers use simple makeup and clothing using fans as props. The accompaniment used is the *gamelan palegongan* performed by *penabuh* with a total of twenty people. The staging places for the Legong Ngelawang Dance are in every alley, and the Banjar Bangun Lemah T-junction with a simple floor pattern. The performance is held after praying together until the afternoon Galungan and Kuningan Days. This dance has the main function as a means of ritual.

Keywords: Legong Ngelawang Dance, Form, Function

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Terdapat banyak jenis kesenian di antaranya seni *tabuh*, seni lukis, seni kriya, dan seni tari (Galuh, 2022: 43). Seni tari menjadi salah satu seni yang kemajuan perkembangannya sangat pesat, sehingga banyak diminati dan cukup populer di kalangan masyarakat. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Salah satu tarian yang masih berkembang dan eksis sampai saat ini adalah Tari Legong. Tari Legong sendiri bisa dikatakan sebagai kesenian tradisional atau salah satu tarian yang terkenal dan sering dipentaskan di Bali. Tari Legong dianggap sebagai warisan luhur yang telah mengalami proses panjang dalam perkembangannya. Dewasa ini banyak seniman yang menggunakan Tari Legong sebagai salah satu sumber inspirasi dalam menciptakan karya tari baru. Penggunaan Tari Legong sebagai inspirasi dalam menciptakan sebuah karya baru karena tari ini memiliki *pakem* dasar yang kuat. Menurut Babad Dalem Sukawati, sebuah riwayat tua dari Desa Sukawati, Gianyar bahwa Tari Legong diciptakan berawal dari mimpi I Dewa Agung Made Karna yang merupakan Raja Sukawati dan bertahta pada tahun 1775-1825 (Bandem, 1980: 7).

Tari Legong merupakan salah satu jenis tari klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak kompleks, terikat dengan struktur *tabuh* pengiring yang konon merupakan pengaruh dari *gambuh* (Dibia, 2015: 57). Legong terdiri dari kata “*Leg*” (gerak tari yang lues dan lentur), dan “*gong*” yang artinya *gambelan*. Dengan demikian “Legong” bisa diartikan sebagai gerak tari yang terikat (terutama aksentuasinya) oleh musik pengiringnya (Bandem, 1980: 2). Tari Legong menjadi salah satu tarian yang termasuk dalam jenis tari bali-bali tertua di Bali dengan iringan ansambel musik kuno dan manis yakni *gamelan palemongan* (Bandem, 2004). Menurut Dibia (1993: 31) tari *bali-bali* adalah tarian yang dipentaskan sebagai seni hiburan baik bagi masyarakat Bali maupun luar pulau Bali (wisatawan). Tari Legong biasanya ditarikan di panggung baik panggung terbuka maupun tertutup, namun berbeda halnya dengan Tari Legong di Banjar Bangun Lemah, Desa Apuan, Kecamatan Susut, Bali. Tari Legong disana ditarikan pada saat melaksanakan tradisi *ngelawang* sebagai seni *wali*.

Tradisi *ngelawang* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Bali sampai saat ini. Tradisi *ngelawang* adalah salah satu ritual *penolak bala* yang biasanya dilakukan oleh umat Hindu pada saat perayaan hari keagamaan seperti Hari Raya Galungan ataupun Kuningan. *Ngelawang* diambil dari kata dasar “*lawang*” yang artinya pintu. Pintu yang dimaksud adalah dengan melakukan pementasan sebuah pertunjukan dari pintu ke pintu, rumah ke rumah ataupun desa ke desa. *Ngelawang* pada dasarnya adalah aktivitas budaya yang mengandung tujuan penyucian termasuk mengusir kekuatan-kekuatan roh jahat yang dapat mengganggu ketentraman dan ketenangan hidup masyarakat. Penyucian tersebut dilakukan dengan berjalan berkeliling desa. Tradisi *ngelawang* pada umumnya menampilkan pertunjukan Barong. Namun tradisi *ngelawang* di Banjar Bangun Lemah, Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ini menggunakan Tari Legong sebagai media seni pertunjukan yang sering disebut dengan Legong Ngelawang oleh masyarakat setempat. Tari Legong Ngelawang termasuk dalam jenis tari kelompok yang ditarikan oleh tiga orang penari wanita (dua orang berperan sebagai Legong dan satu orang berperan sebagai Condong). Tarian ini dipentaskan pada Hari Raya Galungan dan Kuningan setelah persembahyangan bersama sampai sore hari. Pertunjukan ini rutin dilaksanakan oleh *sekaa* Legong di beberapa titik penjuru desa sebagai tari *wali*.

Berdasarkan uraian di atas, maka Tari Legong Ngelawang digunakan sebagai objek penelitian dalam memenuhi syarat program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) kegiatan penelitian/riset di semester 7 ini. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui bagaimana keberadaan Tari Legong Ngelawang di Banjar Bangun Lemah, Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Ada dua hal yang dikaji di dalamnya yaitu bentuk pertunjukan tari dan fungsi dari Tari Legong Ngelawang. Adapun hal-hal yang mendorong keinginan untuk meneliti tari ini yaitu; pertama, tari ini memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri yang membedakan Tari Legong Ngelawang dengan Tari Legong pada umumnya. Kedua karena belum ada yang meneliti tarian ini baik dari bentuk maupun fungsinya. Ketiga, bisa digunakan untuk referensi kajian tertulis mengenai seni tari, khususnya tari tradisi sebagai pengetahuan tambahan untuk masyarakat luas, dan sebagai acuan tertulis untuk generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Dalam penelitian ini segala jenis data yang diperoleh di lapangan dijabarkan secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisa segala jenis data terkait dengan Tari Legong Ngelawang. Seluruh data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan teori estetika dan teori fungsional dengan menggunakan pendekatan estetika dan histori. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek berdasarkan fenomena yang ada tanpa adanya manipulasi di dalamnya, dan hasil yang diharapkan bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan makna dari segi kualitas fenomena yang diamati yaitu masyarakat Desa Apuan khususnya Banjar Bangun Lemah Kawan dan Kangin.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan pencarian data. Kesesuaian lokasi akan sangat mempengaruhi masalah penelitian yang akan diteliti. Lokasi penelitian Legong Ngelawang ini yaitu di Desa Apuan. Desa Apuan merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Desa Apuan memiliki empat *banjar*, dua di antaranya yaitu Banjar Bangun Lemah Kangin dan Bangun Lemah Kawan yang menjadi lokasi penelitian. Lokasi ini dipilih berdasarkan tempat pementasan dari Tari Legong Ngelawang. Masyarakat disana mulai dari pemuda, dan ibu-ibu PKK menjadi narasumber tambahan dalam mengumpulkan data yang terkait dengan sejarah Tari Legong. Narasumber lainnya seperti Bapak I Nyoman Ciri selaku ketua *sekaa Legong* sekaligus *penabuh*, serta Ni Putu Novita Swari dan Ni Made Sukrayani selaku penari Tari Legong Ngelawang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi baik dari foto-foto maupun rekaman video, dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Kemudian data yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan menjadi dua yaitu data mengenai bentuk dari Tari Legong Ngelawang dan data mengenai fungsi dari Tari Legong Ngelawang.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bentuk Tari Legong Ngelawang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak I Nyoman Ciri selaku *kelian sekaa* Legong Ngelawang, Tari Legong Ngelawang sudah ditarikan dari generasi ke generasi dan tidak diketahui siapa penciptanya (*anonim*). Tarian ini termasuk dalam jenis Tari Legong Keraton yang dimodifikasi oleh penciptanya. Tarian ini diberikan nama Legong Ngelawang oleh masyarakat setempat karena Tari Legong ini menari berkeliling dari rumah ke rumah. Namun, saat ini tidak lagi dari rumah ke rumah melainkan dari gang ke gang. Tari Legong Ngelawang ini memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik untuk disaksikan.

Bentuk merupakan esensi dari berbagai unsur menjadi satu bagian dalam kesatuan yang utuh. Bentuk dalam tari dapat dilihat berdasarkan tata cara penyajian dan bentuk koreografinya. Dilihat dari tata cara penyajian Tari Legong Ngelawang ini dikategorikan dalam bentuk tari lepas yang ditarikan oleh tiga orang penari (dua orang berperan sebagai Legong dan satu orang sebagai Condong). Dilihat dari jumlah penari, tarian ini termasuk dalam tari kelompok yang membawa kipas sebagai properti.

Bentuk tari dalam perwujudannya adalah sesuatu yang bisa dinikmati oleh indera. Bentuk yang dimaksud adalah visualisasi fisik dari tubuh penari hingga kelengkapan dan penunjang dalam pementasan tari di atas panggung. Secara fisik, yang dapat ditangkap oleh panca indera dalam pertunjukan Tari Legong Ngelawang yaitu: penari, struktur pertunjukan, ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, serta properti yang digunakan.

Pertunjukan Tari Legong Ngelawang terdiri dari tiga penari wanita yaitu dua penari Legong dan satu penari Condong. Ketiga penari itu dipilih berdasarkan *pawisik* melalui Jro Mangku Dalem. Sama halnya dengan pemilihan penari, pemberhentian dari penari itu juga berdasarkan *pawisik* yang diterima oleh Jro Mangku Dalem dari *Sesuhunan* Pura Dalem. Berdasarkan hasil wawancara dengan Novi yang merupakan salah satu penari dari Tari Legong Ngelawang, pemilihan penari tidak dilakukan secara

teratur. Itu tergantung dari *pawisik* yang diterima oleh Jro Mangku Dalem.

Dalam menjalani kehidupannya, saat *menyungsung Sesuhunan* Pura Dalem, ketiga penari harus menyesuaikan diri terlebih dahulu. Penyesuaian itu dimulai dari diri penari sendiri dan keluarga penari. Keluarga dari para penari harus menjaga kesucian dari penari tersebut dengan membedakan pakaian, alat mandi, dan sebagainya. Tidak hanya itu, penari juga dilarang memakan daging sapi dan pergi ke tempat orang yang sedang *nyebel* (ada kematian). Itu semua dilakukan untuk menjaga kesucian dari penari Legong Ngelawang yang sudah diterapkan secara turun menurun. Saat akan memulai pertunjukan, para penari akan melakukan persembahyangan di *pelinggih taksu*, untuk meminta kelancaran saat pertunjukan berlangsung.

Dalam sebuah pertunjukan seni, struktur pertunjukan sangatlah penting karena dengan adanya struktur pertunjukan, pertunjukan tersebut terlihat lebih rapi dan terstruktur. Struktur pertunjukan merupakan sebuah susunan atau tataan yang ada dalam suatu bagian pertunjukan karya seni yang menjadi satu kesatuan memiliki hubungan erat dan memiliki makna pertunjukan (Dita, 2022: 61). Adapun struktur pertunjukan dari Tari Legong Ngelawang adalah sebagai berikut.

1. *Pepeson*

Kata *pepeson* berasal dari kata *pesu* yang artinya keluar, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi *pepeson* yang berarti bagian menonjol (Kamus Bali/Indonesia, 1987: 432). *Pepeson* pada Tari Legong Ngelawang diawali dengan keluarnya penari Condong dengan gerakan *ngumbang* dan diakhiri dengan gerakan mengambil kipas dari penari Condong. *Ngumbang* yang dilakukan oleh penari Condong merupakan gerakan awal untuk memasuki area pementasan. Setelah gerakan *ngumbang*, dilanjutkan dengan gerakan *nyalut*, *ngeseh*, *tayung* kanan kiri, *ngepik*, lalu *agem* kanan, dan seterusnya.

2. *Bapang*

Bapang dalam pertunjukan Tari Legong Ngelawang ini merupakan bagian setelah *pepeson*. Bagian ini diawali gerakan *ngumbang* yang dilakukan oleh penari Condong setelah mengambil kipas. Saat penari Condong melakukan gerakan *ngumbang*, penari Legong sudah memasuki arena pementasan dengan melakukan gerakan *ngumbang*. Setelah melakukan gerakan *ngumbang* semua penari melakukan gerakan *tayung* kanan dan *tayung* kiri, lalu penari Condong berputar ke arah belakang, sehingga penari Condong dan Legong saling berhadap-hadapan. Ketiga penari ini melakukan gerakan yang sama, hanya saja berbeda arah hadap. Pada bagian *bapang* dalam pementasan Tari Legong Ngelawang ini terdapat gerakan penari Condong memberikan kipas kepada masing-masing penari Legong.

3. *Pengawak*

Pengawak berasal dari kata “*awak*” mengandung arti bagian utama. *Pengawak* dalam pertunjukan Tari Legong Ngelawang ini diawali ketika Condong sudah keluar dari *stage*, hanya tersisa penari Legong sampai akhir pertunjukan. Pada bagian *pengawak* ada beberapa bagian pengulangan gerakan. Gerakan yang mengakhiri pertunjukan ini adalah gerakan *tanjek ngandang* yang dilakukan kedua penari Legong. Pada bagian ini, yang menjadi ciri khas gerakannya adalah gerakan memutar 360 derajat dan gerakan *nulengek* (kepala menghadap ke atas), serta menggerakkan kipas seperti *nyalud* yang diikuti dengan gerakan kaki dari posisi berdiri lalu jongkok, sedangkan gerakan yang paling sering dilakukan pada bagian *pengawak* ini adalah gerakan *ngeliput*.

Adapun ragam gerak pada Tari Legong Ngelawang yang dijabarkarkan sebagai berikut.

1. *Agem*

Agem adalah gerak tari atau sikap tari sebagai dasar gerak tari yang dilakukan tanpa perpindahan poros tubuh dan titik pijak (Bandem, 1983:5). Dalam Tari Legong Ngelawang, terdapat dua jenis *agem* yaitu *agem* kanan dan *agem* kiri baik panjang maupun pendek.

2. *Tandang*

Tandang adalah gaya berjalan yang meliputi semua gerak langkah yang menimbulkan terjadinya perpindahan tempat atau disebut dengan transisi dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda-beda (Dibia, 2013:64). Gerak dalam Tari Legong Ngelawang yang bisa dikategorikan sebagai *tandang* yaitu *piles*, *nyregseg*, *ngumbang*, *tayung* kanan dan kiri, *nilti*, dan *ngegol*.

3. *Tangkis*

Tangkis dapat diartikan sebagai persiapan atau variasi (*metangkis*) adalah gerak-gerak yang

bersifat elaborasi untuk memperkaya frase-frase gerak yang ada (Dibia, 2013:65). Beberapa gerak yang dapat dikelompokkan dalam *tangkis* pada Tari Legong Ngelawang yaitu *ngelo*, *ngengsong*, *uluwangsul*, *mentang laras*, *ngepik*, *ngelukun*, *ngeseh*, dan *luk nerudut*.

4. *Tangkep*

Tangkep adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin pada wajah (*encah cerenggu*) (Dibia, 2013:65). Ungkapan perasaan dan emosional seorang penari dilakukan pada bagian *tangkep*, baik perasaan bahagia, senang, sedih, kecewa, galau, marah dan lain sebagainya. Beberapa gerak yang termasuk dalam *tangkep* yang digunakan pada Tari Legong Ngelawang yaitu *seledet*, *nyegut*, *nyerere*, *nyelier*, *nelik*, *ngetget*.

Dalam sebuah pertunjukan khususnya seni tari, unsur iringan atau musik sangatlah penting untuk menyempurnakan sebuah pementasan. Adanya iringan atau musik dapat menambah nuansa baru dalam sebuah pertunjukan. Iringan dalam pertunjukan tari lebih berfungsi untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung. Fungsi iringan disini membentuk suasana yang menghantarkan penari untuk berekspresi (Maryono, 2015:56). *Sekaa Legong pengiring* Tari Legong Ngelawang terdiri dua puluh orang anggota yang memainkan alat musik sesuai dengan keahliannya masing-masing untuk mengiringi pertunjukan Tari Legong Ngelawang. *Sekaa Legong* dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut dengan *kelian sekaa* yaitu bapak I Nyoman Ciri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ciri, instrument *gamelan* yang digunakan untuk mengiringi pementasan Tari Legong Ngelawang yaitu *kendang krumpungan*, *gender rambat*, *gong*, *kemong*, *kempluk*, *klenang*, *suling*, *jublag*, *jegog*, *ceng-ceng gecek*. Dilihat dari penggunaan istrumennya yaitu *gamelan palegongan* menurut periodisasinya dapat digolongkan dalam *gamelan golongan madya*. *Gamelan madya* diperkirakan sudah ada sejak masa kedatangan orang-orang Majapahit, masa kejayaan raja-raja Gelgel dan Klungkung abad XIV-XIX. Instrument *gamelan madya* lebih lengkap dan banyak, serta fungsi komposisi *gendingnya* semakin komplek dan fungsi *kendang* sudah sebagai *pemurba* irama serta pengatur dinamika *gending* (Dibia, 1978:12- 32).

Tata rias dan busana menjadi salah satu unsur penting dalam sebuah pertunjukan tari. Menurut (Dibia, 2013:66) elemen ini digunakan untuk merubah wajah dan menutupi tubuh penari. Rias dalam sebuah pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam sesuai peran yang dikehendaki. Dalam pementasan Tari Legong Ngelawang tidak menggunakan rias wajah seperti *make-up* dalam pementasannya. Alasan tidak digunakannya *make-up* pada penari Legong Ngelawang karena tarian ini dianggap masih sangat klasik, sehingga tidak menggunakan *make-up* membuat tari ini masih terlihat natural. Tata busana dari Tari Legong Ngelawang ini masih sederhana dan berbeda dari Tari Legong Keraton pada umumnya. Hal tersebut yang membedakan dan menjadi keunikan tersendiri dari Tari Legong Ngelawang. Adapun tata busana dan rias kepala yang digunakan dalam pertunjukan Tari Legong Ngelawang adalah sebagai berikut.

a) Penari Legong:

1. Kain *prada* berwarna hijau dipenuhi dengan lukisan yang dicat dengan *prada* (cat berwarna emas) yang digunakan sebagai *kamben*. *Kamben* adalah kain panjang yang dikenakan sebagai pakaian bagian bawah dan digunakan dari pinggang sampai mata kaki.
2. Baju *kebaya* lengan panjang berwarna putih berbahan kain sari. Baju *kebaya* ini digunakan sebelum menggunakan *sabuk lilit prada*.
3. *Sabuk Lilit Prada* adalah sejenis ikat pinggang yang dililitkan dengan berhiaskan ornament *prada* yang digunakan untuk menutup bagian dada penari. Kain ini berukuran 2 meter x 0,5 meter.
4. *Badong Lanying* adalah hiasan leher berbentuk segitiga yang terbuat dari kulit dan dihiasi batu-batu manik (mute).
5. *Sesimping* adalah hiasan di bahu yang terbuat dari kulit dan dipulas dengan *prada*.
6. *Lamak*, hiasan depan dada yang berbentuk persegi panjang (memanjang ke bawah), dipulas *prada* serta dihiasi dengan bermacam- macam warna mute.
7. *Ampok-ampok* adalah hiasan pinggang yang digunakan setelah menggunakan *kamben*. *Ampok-ampok* terbuat dari kulit berwarna emas dengan tambahan mute.
8. *Gelungan Pepudakan*, *gelungan* merupakan hiasan kepala berwarna emas yang digunakan oleh penari Legong. Dalam *gelungan* tersebut terdapat hiasan bunga. Bunga yang digunakan yaitu *jepun*,

mitir, dan *pucuk* merah.

- b) Penari Condong:
1. Kain *prada* berwarna merah muda yang digunakan sebagai *kamben*. *Kamben* adalah kain panjang yang dikenakan sebagai pakaian bagian bawah, dan digunakan dari pinggang sampai mata kaki.
 2. Baju *kebaya* lengan panjang berwarna putih berbahan kain sari. Baju kebaya ini digunakan sebelum menggunakan *sabuk prada lilit*.
 3. *Sabuk Lilit Prada* adalah sejenis ikat pinggang yang dililitkan dengan berhiaskan ornament *prada* yang digunakan untuk menutup bagian dada penari. Kain ini berukuran 2 meter x 0,5 meter.
 4. *Badong Lanying* adalah hiasan leher berbentuk segitiga yang terbuat dari kain beludru dan dihiasi batu-batu manik (mute).
 5. *Lamak*, hiasan depan dada yang berbentuk persegi panjang (memanjang ke bawah) yang dipulas *prada* serta dihiasi dengan bermacam- macam warna mute.
 6. *Badong Bunder* adalah hiasan leher yang bentuknya bundar, dibuat dari kulit dan dihiasi batu-batu manik (mute).
 7. *Ampok-ampok* adalah hiasan pinggang yang digunakan setelah menggunakan *kamben*. *Ampok-ampok* terbuat dari kulit berwarna emas dengan tambahan mute.
 8. *Gelungan Condong*, *gelungan* merupakan hiasan kepala berwarna emas dengan dasar hitam yang digunakan oleh penari Legong. Dalam *gelungan* tersebut terdapat hiasan bunga. Bunga yang digunakan yaitu *jepun*, *mitir*, dan *pucuk* merah. *Gelungan* Legong dan Condong memiliki bentuk yang berbeda.



Gambar 1.1 Busana Penari Legong dan Condong
(Sumber: Gebyka, 18 November 2022)

Keberadaan properti atau alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya *tentative* (tidak tetap). Masing-masing tarian memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari (Maryono, 2015:67). Pada pertunjukan Legong Ngelawang ini properti yang digunakan oleh penari adalah kipas. Kipas yang digunakan sebanyak 2 buah, awalnya dibawa oleh penari Condong lalu diberikan kepada penari Legong yang masing- masing menerima satu buah kipas. Kipas yang digunakan adalah kipas tari pada umumnya, berwarna merah dan *orange*.

Panggung merupakan tempat pementasan yang membedakan antara posisi penari dengan penonton. Terkait pernyataan Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* sebuah pertunjukan sakral diperlukan tempat yang terpilih. Hal tersebut juga terdapat dalam

Tari Legong Ngelawang. Pada awalnya Tari Legong Ngelawang ditarikan dari rumah ke rumah. Namun untuk mengefisienkan waktu, masyarakat setempat hanya menarikan tarian tersebut di beberapa titik lokasi. Titik lokasi itu di setiap gang dan pertigaan jalan Banjar Bangun Lemah, Desa Apuan. Saat pementasan akan berlangsung, masyarakat menghaturkan *banten* atau sesajen terlebih dahulu berupa *pejati*, *segehan*, dan *canang*.

Fungsi Tari Legong Ngelawang

Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori fungsional oleh Soedarsono yang membagi fungsi pertunjukan menjadi dua yaitu primer dan sekunder, dalam Tari Legong Ngelawang juga memiliki fungsi primer dan sekunder.

1. Fungsi Primer

Terkait dengan pernyataan Soedarsono (2002: 123) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu; (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan, (3) sebagai presentasi estetis. Berdasarkan Hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Ciri pada hari Selasa, 20 September 2022 menjelaskan bahwa Tari Legong Ngelawang fungsi utamanya sebagai sebagai sarana ritual. Dalam fungsi sarana ritual diperlukan tempat pertunjukan terpilih, pemilihan hari, seperangkat sesajen, dan pemilihan penari. Hal tersebut sama halnya dengan Tari Legong Ngelawang yang ditarikan setiap Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat setempat, Hari Raya Galungan dipilih karena merupakan hari kemenangan dharma melawan adharma, sedangkan hari Raya Kuningan dipilih karena merupakan hari puncak dari dharma melawan adharma dan bertepatan dengan hari Kajeng Kliwon yang dipercayai hari baik untuk melakukan pembersihan desa (Ani, 2022). Tempat pementasan dari Tari Legong Ngelawang yaitu di setiap gang dan pertigaan jalan Banjar Bangun Lemah, dipilih karena dianggap sebagai tempat yang sakral dan merupakan beberapa titik pusat desa.

Sebelum Legong Ngelawang ditarikan, ada sesaji atau *banten* yang dihaturkan seperti *canang*, *pejati*, dan *segehan*. Masyarakat percaya pementasan tarian ini yang merupakan *nyungsung sesuhunan* Pura Dalem dapat melindungi masyarakat Desa Apuan khususnya Banjar Bangun Lemah secara *niskala* (hal yang tak terlihat) dan *sekala* (hal yang terlihat). Masyarakat percaya jika tarian ini tidak dilakukan maka desa akan mengalami mala petaka. Kekuatan yang bersifat sakral itulah yang digunakan untuk melindungi Desa Apuan khususnya Banjar Bangun Lemah, sehingga mereka bisa hidup dengan aman dan damai. Dengan demikian, sudah jelas bahwa fungsi Tari Legong Ngelawang ini bagi masyarakat Desa Apuan khususnya Banjar Bangun Lemah Kangin dan Kawan adalah sebagai sarana ritual penolak bala.

Selain sebagai sarana ritual tari ini juga memiliki fungsi sebagai presentasi estetis dan sebagai ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan. Adanya pertunjukan ini bisa mengundang ruang-ruang diskusi. Dalam hal ini kenikmatan estetisnya bisa dijumpai ketika menyaksikan dan mendengar Tari Legong Ngelawang berupa audio dan visual. Dikatakan audio karena penyajiannya berupa permainan alat musik yang dimainkan oleh sekelompok orang. Segi visualnya dapat dinikmati dari pertunjukan gerak tubuh penari, sehingga tari ini mampu mengundang ruang-ruang diskusi terkait Tari Legong Ngelawang.

2. Fungsi Sekunder

Sebuah tarian baru akan bermakna apabila dalam tarian itu terdapat kekuatan pesan yang komunikatif. Dalam Tari Legong Ngelawang ini makna yang disampaikan kepada penonton sangat mendalam, sehingga semua masyarakat percaya dan tetap melaksanakannya sampai saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan, dengan adanya tarian ini masyarakat merasa nyaman dan aman. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Tari Legong Ngelawang melibatkan dua *banjar* yaitu Bangun Lemah Kawan dan Bangun Lemah Kangin, sehingga sangat diperlukan komunikasi antar kedua *banjar* agar pertunjukan ini dapat berjalan dengan lancar. Adanya komunikasi yang baik dan benar memicu tumbuhnya keselarasan dan keharmonisan yang mempererat hubungan solidaritas masyarakatnya. Terlihat jelas bahwa tali pengikat yang erat dari pertemuan dan komunikasi antar masyarakat terfokus pada pelaksanaan pertunjukan Tari Legong Ngelawang. Kesiadaan masyarakat menghadiri acara ritual ini secara tulus ikhlas merupakan

unsur dasar sistem kepercayaan dan komunikasi yang sehat antara sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Interaksi antar *banjar* di Desa Apuan pada setiap penyelenggaraan pementasan Tari Legong Ngelawang yang berkesinambungan bisa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk membangun solidaritas.

SIMPULAN

Tari Legong Ngelawang berbentuk tari lepas yang ditarikan oleh tiga orang penari (dua orang berperan sebagai Legong dan satu orang sebagai Condong). Penari dari Tari Legong Ngelawang dipilih berdasarkan *pawisik* Jro Mangku Dalem. Dalam pementasannya, struktur pertunjukan Tari Legong Ngelawang terdiri dari tiga bagian yaitu *pepeson*, *bapang*, *pengawak* dengan ragam gerak sederhana yang terdiri dari *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Penari tidak menggunakan riasan wajah, dan menggunakan busana yang sangat sederhana dengan kipas sebagai properti. Iringan yang digunakan adalah *gamelan palemongan* yang dibawakan oleh *penabuh* dengan jumlah 20 orang. Tempat pementasan Tari Legong Ngelawang di setiap gang, pertigaan jalan Banjar Bangun Lemah dengan pola lantai yang masih sederhana.

Tari Legong Ngelawang yang diklasifikasikan sebagai tari *wali* memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer tarian ini adalah sebagai sarana ritual bagi masyarakat setempat dalam mendukung pelaksanaan Hari Raya Galungan dan Kuningan; sebagai sarana hiburan pribadi bagi penari yang terlibat; serta sebagai presentasi estetis yang disajikan kepada penonton. Sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat dan sebagai media komunikasi antar masyarakat yang terlibat.

SARAN

Adapun saran-saran yang disampaikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian Tari Legong Ngelawang di Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli adalah sebagai berikut.

- Pemerintah dapat mempromosikan Desa Apuan khususnya Banjar Bangun Lemah Kawan dan Banjar Bangun Lemah Kangin melalui tradisi atau kesenian yang bersifat unik dan sakral yang dimiliki.
- Masyarakat Desa Apuan khususnya *Banjar* Bangun Lemah Kawan dan Bangun Lemah Kangin agar tetap mempertahankan kelestarian tarian dan tradisi yang dimiliki agar eksistensinya tetap diketahui oleh generasi selanjutnya.
- Generasi muda tetaplah berkarya, tetap melestarikan serta mengembangkan kebudayaan dan kesenian khususnya yang ada di Bali, karena dengan kesenian itu Bali terkenal di Indonesia bahkan mancanegara.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made 1980, *Evolusi Legong dari Saklar Menjadi Sekuler dalam Tari Bali*, ASTI Denpasar, Denpasar.

Bandem, I Made 1983, *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar.

Bandem, I Made, dan Fredrik Eugene deBoer 2004, *Kaja dan Kelod: Tarian Bali Dalam Transisi*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Djelantik, A. A. M 1990, *Pengantar Dasar Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*, STSI Denpasar, Denpasar.

Dibia, I Wayan 1979, *Sinopsis Tari Bali*, UPT Penerbitan ISI Denpasar, Denpasar.

Dibia, I Wayan 2015, *Struktur dan Estetika Legong. Dalam Ayu Bulan Trisna Djelantik* (Editor). *Tari Legong; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hlm 65-75), Dinas Kebudayaan Denpasar,

Denpasar.

Dita, Lestari., Ruspawati, W.,& Suminto. (2022). Tari Legong Suddhamala Di Sanggar Semara Ratih.
Jurnal Igel, 2 (2), 61.

Maryono 2015, *Analisa Tari*, ISI Press, Surakarta

Moleong, Lexy J 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rakasiwi, Galuh Intan., Suandewi, G.A.K., Kompiang. G.W. (2022). Tari Telek Nyandar Ati Sebuah Inspirasi dari Tapel Ni Swarni. *Jurnal Igel*, 2 (1), 43.

Soedarsono, R.M 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.